

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, sebuah perusahaan tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk selalu berkembang dari tahun ke tahun. Dana tersebut diperoleh dari berbagai macam sumber pendanaan, baik itu dana yang berasal dari internal perusahaan maupun dana yang berasal dari eksternal perusahaan. Salah satu sumber dana yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu dapat diperoleh melalui penjualan saham di pasar modal.

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2011, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menjadi alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan keuntungan optimal bagi investor dan merupakan sarana investasi yang likuid sehingga investor dapat dengan leluasa membeli atau menjual sekuritas yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan dengan tingkat risiko yang sesuai dengan keinginannya. Ada beberapa macam sekuritas sebagai pilihan investasi yaitu saham, obligasi, right, warrant, dan opsi.

Pasar modal di Indonesia hingga saat ini terus berkembang, hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia dari tahun ke tahun. PT Bursa Efek Indonesia mencatat jumlah emiten baru pada tahun 2019 mencapai 55 emiten. Direktur Utama BEI Inarno Djajadi mengatakan, selama lima tahun terakhir Indonesia urutan pertama dari *growth*. Jadi pencapaian 55 emiten baru ini sudah luar biasa. Adapun total *fund raising* dari 55 emiten tersebut mencapai Rp14,7 triliun. Aktivitas pencatatan saham baru (IPO saham) di BEI tahun ini memang yang tertinggi di antara bursa-bursa di kawasan Asia Tenggara. Atas pencapaian tersebut, total jumlah perusahaan tercatat saham di BEI di penghujung tahun 2019 mencapai 668 perusahaan. Dengan terus bertambahnya jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, persaingan dalam mendapatkan investor pun semakin ketat.

Faktor yang memotivasi investor untuk melakukan investasi adalah *return*, dimana *return* merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko akan investasi yang dilakukannya. Sejatinya, investor melakukan transaksi saham yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau imbal balik. Beberapa manfaat yang bisa didapatkan investor antara lain yang pertama untuk analisis dan evaluasi faktor-faktor apa saja yang dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian. Kedua sebagai tolak ukur keuntungan investasi saham.

Menurut Jogiyanto (2013), *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu *return* realisasian dan *return* ekspektasian. *return* realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan

dihadapinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* yang rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah (Arista dan Astohar, 2012).

Dunia pasar modal menemui cobaan berat pada 2015. Menurut Tofler (2015), indeks-indeks saham sektoral di Bursa Efek Indonesia tidak ada yang mencatatkan *return* positif sepanjang 2015. Beberapa sektor harus terjatuh dalam jika dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari keseluruhan indeks, pertambangan merupakan sektor yang paling terbenam pada 2015. Sektor ini turun sekitar  $-41,10\%$  sejak awal tahun sampai 21 Desember 2015. Jatuhnya saham-saham tambang disebabkan aturan larangan ekspor bahan mineral mentah oleh pemerintah pada 2014 dan melemahnya harga di pasar dunia.

Bisnis.com, Jakarta – Badan Pusat Statistik menyebut pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II/2019 didukung oleh semua lapangan usaha terkecuali pertambangan dan penggalian. Kepala badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto menyatakan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan terlihat dari Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Pada triwulan II/2019, ADHB pertambangan dan penggalian tercatat Rp292,6 triliun sementarapada triwulan I/2019 lebih tinggi yaitu Rp293,9 triliun. Untuk ADHK sektor pertambangan dan penggalian juga tercatat pada triwulan II/2019 sebesar Rp198,7 triliun lebih kecil dari triwulan I/2019 yakni Rp199,9 triliun. Secara rinci pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor Jasa

Lainnya sebesar 10,73%. Disusul Jasa perusahaan sebesar 9,94%, sektor berikutnya Informasi dan Komunikasi sebesar 9,60% dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,09%.

Kasus berikutnya menurut Bareksa.com - Saham-saham sektor pertambangan bergerak sangat atraktif pada perdagangan Jumat, 4 Januari 2019 dengan mencatatkan kenaikan harga yang signifikan. Alhasil saham di sektor pertambangan melesat hingga 3,59 persen serta menjadikannya sektor dengan kenaikan tertinggi di bursa. Lonjakan yang terjadi pada saham-saham sektor pertambangan disebabkan datangnya sentimen positif berupa kabar bahwa bea cukai China diperkirakan akan segera mulai menerima impor batu bara kokas di sebagian besar pelabuhan China pada awal tahun 2019. Sebagai informasi, China adalah konsumen utama batu bara dunia, yang mencapai 1.892,6 metrik ton pada 2017 atau setara 51 persen dari total permintaan dunia. Satu negara menguasai lebih dari separuh permintaan global, sehingga sentiment kenaikan maupun penurunan permintaan impor dari china akan sangat memengaruhi prospek harga batu bara. dapat disimpulkan bahwa jika semakin mudah China menerima pasokan batu bara dari luar untuk konsumsi dalam negerinya, maka dapat dikatakan hal tersebut akan memberi dampak positif terhadap harga batu bara mengingat posisi Negeri Tirai Bambu sebagai konsumen terbesar batu bara di dunia.

**Gambar 1.1**  
**Indonesia Mining Index**  
**04 Januari 2019 16:10**



Sumber: Bareksa.com

CNBC Indonesia, - Jakarta. Harga saham emiten-emiten sektor pertambangan rontok pada perdagangan Jumat, 24 Mei 2019 saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada di zona hijau. Kejatuhan harga minyak dunia hingga 5% menjadi pemicu koreksi harga saham-saham dari sektor pertambangan tersebut. Di awal perdagangan, harga saham PT Medco Energi Tbk (MEDC) turun 1,84%, lalu saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) turun 0,78% dan saham PT Harum Energy Tbk (HRUM) 0,70%.

Kemudian, pada perdagangan pukul 09:43, saham MEDC minus 1,84% di level Rp800/saham, ADRO turun 1,17% Rp1.265, dan HRUM turun 0,35% di Rp1.420/saham. Indeks sektor pertambangan tercatat terkoreksi paling dalam, di mana indeks sektor ini turun hingga 0,5% pada awal perdagangan sesi I ini. Harga minyak anjlok tajam pada penutupan perdagangan Kamis (23/5/2019). Bahkan harga minyak Brent, untuk patokan pasar Asia dan Eropa, kembali berada di bawah level US\$ 70/barel. Data perdagangan hari Kamis kemarin menunjukkan,

harga minyak Brent kontrak pengiriman Juli ditutup pada posisi US\$ 68,05/barel, atau anjlok hingga 4,55%. Sementara harga light sweet (WTI), minyak untuk patokan pasar Amerika, terjun bebas 5,71% ke posisi US\$ 58,27/barel pada saat yang sama. Harga minyak jatuh lebih dari 5 % hanya dalam satu malam. Penyebab utamanya adalah perang dagang AS-China yang ternyata masih memiliki potensi untuk tereskalasi lagi.

Kasus terakhir, KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Beberapa emiten tambang sejenis sudah melaporkan kinerja kuartal I 2019. Sektor tambang menjadi sektor yang cukup tertekan hingga kuartal I 2019 ini. Tercermin dari raihan laba bersih mereka yang turun cukup dalam.

PT Indika Energy Tbk (INDY) harus mencatatkan penurunan laba yang cukup signifikan pada periode kuartal I 2019 hingga 61% menjadi US\$ 40,5 juta. Pada periode yang sama tahun lalu, laba bersih INDY mencapai US\$ 103,8 juta.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan penurunan laba bersih hingga 21,4% year on year (yoy) menjadi Rp 1,14 triliun. PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) mencatatkan laba mencapai Rp 42,13 miliar, naik 3,35% secara tahunan. PT Bumi Resources Minerals (BRMS) mencetak laba bersih sebesar US\$ 86.650. Pada periode yang sama tahun lalu, BRMS mencetak rugi bersih US\$ 4,69 juta.

Melihat kondisi ini, Analis Kresna Sekuritas Robertus Yanuar Hardy mengatakan, di kuartal I 2019 lalu memang sektor tambang sangat menantang jika dilihat dari harga komoditas yang belum pulih. Namun secara jangka panjang masih sangat berpotensi karena strategi mereka untuk diversifikasi.

Menurut Robertus, harga batubara akan ditentukan oleh perkembangan negosiasi perdagangan antara Amerika Serikat dengan China. Kalau berhasil ada kesepakatan maka dampaknya akan positif untuk industri manufaktur dan pembangkit listrik di China. Menurutnya jika negosiasi dagang tersebut berjalan lancar, maka seharusnya harga batubara dapat membaik di kuartal II 2019 ini.

Kendati demikian, Managing Director Head of Equity Capital Market Samuel International, Harry Su mengatakan secara sektoral sektor tambang tidak akan bagus karena memang ada pelemahan ekonomi secara global.

Hans Kwee, Direktur Investa Saran Mandiri mengatakan pelemahan ekonomi global akan berdampak kepada harga komoditas termasuk batubara. Selain itu perang dagang juga akan berdampak kepada harga batubara. Jika ada perlambatan ekonomi global maka permintaan komoditas akan menurun sehingga harganya berpotensi terus menurun.

Berdasarkan kasus-kasus diatas, tidak semua investasi yang dilakukan oleh para investor dapat selalu menghasilkan *return* yang baik, karena terkadang perusahaan-perusahaan mengalami kerugian dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak dapat menghasilkan *return* yang maksimal. Faktor yang mempengaruhi perusahaan agar dapat menghasilkan *return* yang tinggi adalah memiliki kinerja keuangan yang baik. Investor harus melakukan penilaian harga saham terlebih dahulu agar dapat memperoleh tingkat pengembalian saham (*return*) dan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan. Penilaian harga saham yang dapat dilakukan yaitu melalui analisis

fundamental dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas dan *leverage*.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel independen, yakni profitabilitas dan *leverage*. Alasan penelitian ini mengambil dua rasio tersebut karena: 1) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan 2) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2015:196) profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka harga saham pun akan meningkat dan dengan begitu *return* yang didapat juga semakin besar. Dengan semua rasio profitabilitas, perbandingan dari sebuah perusahaan dengan perusahaan serupa dapat dinilai dengan pasti. Hal ini mendukung penelitian (Iqbal Dania Putra, 2018) dan (Ardhilla Oktaviani, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Dianjiwa (2015), kinerja perusahaan tambang batu bara paling menjadi sorotan karena dinilai masih suram. Perlambatan ekonomi di Tiongkok turut menjadi faktor pendukung menurunnya kinerja penjualan, ditambah lagi



dengan jebloknya harga jual batu bara. Hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah karena ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan aset-aset yang dimilikinya. Sebagai contoh, produsen batu bara plat merah, PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 31,22% menjadi Rp 795,6 miliar pada paruh pertama tahun 2015 dibandingkan perolehan periode yang sama 2014 senilai Rp 1,16 triliun. Meski volume penjualan perseroan perseroan pada semester I tahun ini sebenarnya naik menjadi 9,03 juta ton dari sebelumnya 8,83 juta ton. Namun melemahnya harga batubara tidak mampu mendongkrak kinerja perseroan.

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan (Harahap, 2015). Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasanya diukur melalui *debt to equity ratio* (DER). Ketika hutang perusahaan lebih tinggi dari pada modal sendiri maka besarnya *debt to equity ratio* berada di atas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang dari pada modal sendiri (*equity*). Semakin rendah tingkat *leverage* akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, sehingga dapat meningkatkan jumlah laba yang

diterima oleh perusahaan dan berdampak pada *return* yang akan diterima oleh para investor menjadi positif. Hal ini didukung dari penelitian (Vira Firdausya, 2016) dan (Fahmi, Kosasih, R. Aditya Kristantomo Putra, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Moody's (2019), perkembangan regulasi di Indonesia dan Tiongkok akan menekan harga batubara hingga tahun 2020. Akibatnya pendapatan perusahaan tambang akan lebih rendah dan melemahkan kemampuan membayar utang dan kemampuan membayar bunga utang. Ada enam perusahaan batubara di Indonesia yang akan terkena dampak tersebut. Enam perusahaan tersebut antara lain PT Bayan Resources Tbk (BYAN), Golden Energy and Resources Ltd, PT Adaro Energy Tbk (ADRO), Geo Energy Resources Limited, PT ABM Investama Tbk (ABMM), PT Indika Energy Tbk (INDY) dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Sebenarnya kondisi tersebut bisa dilihat dari *debt to equity ratio* (DER) tiap emiten. *Debt to equity ratio* menggambarkan tingkat utang terhadap keseluruhan modal. Pada kuartal I-2019, *debt to equity ratio* ADRO tercatat 59,05%. Angka tersebut lebih rendah bila dibandingkan kuartal I-2018 di mana *debt to equity ratio* ADRO tercatat 62,74%. Contoh lain, *debt to equity ratio* ABMM pada kuartal I-2019 tercatat 229,4%, *debt to equity ratio* BUMI tercatat 602,39% dan *debt to equity ratio* BYAN tercatat 52,71%.

Namun, Senior Manager Research Analyst Kresna Sekuritas Robertus Yanuar mengatakan, *debt to equity ratio* tak bisa menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan secara keseluruhan. Sebab tidak semua utang yang masuk dalam *debt to equity ratio* memiliki beban bunga. Oleh karena itu dia

menggunakan hitungan *interest coverage ratio*. Dari hasil analisisnya, emiten tambang batubara di Indonesia masih baik. "*Leverage* semuanya masih *manageable*. Apalagi ekspektasi suku bunga akan turun," kata Robertus kepada Kontan.co.id, Rabu (17/7). Kendati begitu, Robertus menjelaskan bahwa prospek bisnis batubara tahun ini memang kurang bagus. Dia memperkirakan, nilai pendapatan tidak akan lebih tinggi dari tahun lalu. Kondisi ini terjadi karena adanya penurunan harga batubara.

Selain itu, China sebagai konsumen terbesar di kawasan Asia juga masih terlibat dalam perang dagang sehingga melemahkan kinerja sektor manufaktur dan konsumsi listriknya. "Prospek bisnis tahun ini kurang lebih sudah tercermin pada kinerja kuartal satu kemarin," jelas Robertus. Dengan keadaan seperti itu, bisa dikatakan tahun ini saham-saham di emiten batubara sudah kurang dilirik sebagai pilihan investasi. Untuk itu, Robertus merekomendasikan para investor yang memegang saham di emiten batubara untuk sabar menunggu. "Investor masih harus menunggu kepastian perpanjangan PKP2B menjadi IUPK dan perkembangan tarif Amerika Serikat-Tiongkok," jelas dia. Lebih lanjut, Moody's menjelaskan BYAN dan Golden Energy and Resources Ltd merupakan emiten yang memiliki penyangga cukup kuat dalam menghadapi tekanan tersebut. Sementara itu, BUMI dinilai tidak memiliki kemampuan membayar utang dan bunga utang karena risiko likuiditas yang bergantung pada PT Kaltim Prima dan PT Arutmin Indonesia untuk membayar utangnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Ni Luh Lina Mariani, Fridayana Yudiatmaja, dan Ni Nyoman Yulianthini

(2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverage yang go public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. Penelitian dari Ni Luh Lina Mariani, Fridayana Yudiaatmaja, dan Ni Nyoman Yulianthini (2016) ini dilakukan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh: (1) profitabilitas dan leverage terhadap *return* saham, (2) profitabilitas terhadap *return* saham, (3) leverage terhadap *return* saham pada perusahaan food and baverage yang go public di bursa efek Indonesia periode 2011-2014. Subjek penelitian adalah Perusahaan food and baverage yang go public di bursa efek Indonesia, dan objeknya adalah profitabilitas, *leverage*, dan *return* saham. Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan dokumen, dan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada pemilihan tahun pengamatan penelitian dan sektor perusahaan yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2011-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2015-2019. Perbedaan lainnya adalah sektor perusahaan yang diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan sektor *food and beverage* sebagai objek penelitian, pada penelitian ini menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya karena sektor pertambangan merupakan sektor yang paling terbenam diantara sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*”**

## **TERHADAP *RETURN* SAHAM (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”**

### **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

#### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Indeks saham sektor pertambangan beberapa tahun terakhir menjadi sektor yang paling lemah di Bursa Efek Indonesia sehingga sering mencatatkan *return* negatif.
2. Profitabilitas mengalami penurunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
3. *Leverage* mengalami penurunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
4. *Return* saham mengalami penurunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

#### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
3. Bagaimana *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
4. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
5. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengolah dan menganalisa data kemudian ditarik kesimpulan guna memberikan gambaran tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan. Semua informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, terutama faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti profitabilitas, dan *leverage* terhadap *return* saham.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

#### **1.4.2.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis mengenai pengaruh profitabilitas, dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

#### **1.4.2.2 Bagi Perusahaan**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya analisis profitabilitas, dan *leverage* sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan investasi bagi para investor sehingga mendapatkan *return* yang maksimal.



#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya dan Masyarakat Umum**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan masyarakat umum, khususnya mengenai topik-topik seputar profitabilitas, *leverage* dan *return* saham.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu yang dipilih dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2019, dengan alasan menggunakan data yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.